

Relasi Manusia dan Ternak dalam Perspektif Budaya: Studi Kasus Praktik Pemberian dan Pemilihan Nutrisi Pakan Ternak di Komunitas Agraris di Desa Matahora Kabupaten Wakatobi

Hajar^{1*}

¹ Program Studi Peternakan, Universitas Sulawesi Tenggara

*Author Correspondence. Email: hambaallahhajar@gmail.com, Phone: +62 82213082523

Abstract : *In the context of agrarian communities in Indonesia, the relationship between humans and livestock is not solely based on economic value but also reflects social, symbolic, and cultural relationships. This study aims to examine how the practice of providing and selecting livestock feed nutrients in Matahora Village, Wakatobi Regency, is influenced by local cultural values that exist within the agrarian community. This research uses a literature study approach by analyzing previous works on the relationship between humans and livestock, local wisdom in livestock husbandry, and culturally based agricultural practices. The results of the study indicate that the community in Matahora Village has developed a pattern of livestock feed selection that considers not only nutritional aspects but also local beliefs regarding plant properties, feeding timing, and certain taboos. For example, lamtoro leaves are believed to strengthen livestock bones, while the provision of cassava leaves is restricted because they are considered symbolically "hot." Furthermore, traditional fermented feed also develops based on inherited knowledge. Thus, understanding the relationship between humans and livestock from a cultural perspective provides an important contribution to a holistic approach to developing sustainable livestock farming rooted in local wisdom. This study recommends integrating local cultural values into livestock extension services to increase the acceptability and sustainability of practices at the community level.*

Keywords: *Human-Livestock Relations, Agrarian Culture, Local Wisdom, Animal Feed Nutrition, Matahora Village*

Abstrak: Dalam konteks komunitas agraris di Indonesia, relasi antara manusia dan ternak tidak semata didasarkan pada nilai ekonomis, melainkan juga mencerminkan hubungan sosial, simbolik, dan kultural. Studi ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana praktik pemberian dan pemilihan nutrisi pakan ternak di Desa Matahora, Kabupaten Wakatobi, dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya lokal yang hidup dalam masyarakat agraris. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan menganalisis karya-karya sebelumnya mengenai relasi manusia dan ternak, kearifan lokal dalam pemeliharaan ternak, serta praktik agrikultur berbasis budaya. Hasil kajian menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Matahora mengembangkan pola pemilihan pakan ternak yang tidak hanya mempertimbangkan aspek nutrisi, tetapi juga kepercayaan lokal mengenai sifat tanaman, waktu pemberian, dan pantangan-pantangan tertentu. Misalnya, daun lamtoro dipercaya memperkuat tulang ternak, sedangkan pemberian daun singkong dibatasi karena dianggap "panas" secara simbolik. Selain itu, pakan fermentasi tradisional juga berkembang berdasarkan pengetahuan turun-temurun. Dengan demikian, pemahaman terhadap relasi manusia dan ternak dalam perspektif budaya memberikan kontribusi penting terhadap pendekatan holistik dalam pengembangan peternakan berkelanjutan yang berakar pada kearifan lokal. Studi ini merekomendasikan integrasi nilai budaya lokal dalam penyuluhan peternakan untuk meningkatkan keberterimaan dan keberlanjutan praktik di tingkat komunitas.

Kata Kunci: Relasi Manusia Dan Ternak, Budaya Agraris, Kearifan Lokal, Nutrisi Pakan Ternak, Desa Matahora

1. PENDAHULUAN

Dalam konteks masyarakat agraris Indonesia, posisi ternak tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi semata, tetapi telah menjadi bagian integral dari struktur sosial, sistem simbolik, serta ritual budaya masyarakat desa. Ternak seperti sapi, kambing, dan kerbau memiliki peran yang melampaui nilai jual, karena dilibatkan dalam berbagai kegiatan adat seperti pernikahan, panen raya, hingga upacara kematian. Di banyak wilayah, jumlah dan jenis ternak yang dimiliki mencerminkan status sosial pemiliknya. Hal ini menunjukkan bahwa relasi antara manusia dan ternak merupakan manifestasi dari nilai, norma, serta kepercayaan lokal yang telah terbangun dan terinternalisasi sejak lama.

Desa Matahora yang terletak di Kabupaten Wakatobi merupakan salah satu contoh komunitas agraris yang masih mempraktikkan sistem pemeliharaan ternak berbasis budaya. Warga desa tidak hanya memelihara ternak untuk kebutuhan pangan atau ekonomi, tetapi juga menjadikan ternak sebagai bagian dari ikatan sosial dan ritual komunitas. Dalam berbagai momen penting seperti hajatan, kenduri, dan upacara adat, keberadaan ternak sangat menentukan. Selain itu, keterlibatan seluruh keluarga dalam pengelolaan ternak mencerminkan sistem kerja kolektif dan transmisi nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi (Gunawan, 2021).

Salah satu aspek yang jarang diperhatikan dalam kajian ilmiah adalah bagaimana masyarakat di komunitas agraris tersebut memilih dan memberikan pakan kepada ternak mereka. Di luar pendekatan nutrisi modern, masyarakat Desa Matahora mempraktikkan bentuk-bentuk pengetahuan lokal yang diwariskan secara lisan. Misalnya, jenis tanaman hijau tertentu dianggap memiliki "sifat" panas atau dingin yang memengaruhi kesehatan dan perilaku ternak. Keyakinan semacam ini tidak selalu sejalan dengan pengetahuan ilmiah, tetapi tetap dijalankan karena telah terbukti secara empiris dalam konteks lokal selama bertahun-tahun (Anggraeni & Nugraha, 2022).

Lebih lanjut, masyarakat memiliki kepercayaan terhadap waktu pemberian pakan yang diatur sesuai dengan fase bulan, musim tanam, hingga hari baik menurut perhitungan adat. Bahkan, ada praktik pantangan dalam memberikan jenis pakan tertentu saat upacara adat atau masa-masa tertentu dalam kalender budaya lokal. Praktik ini memperlihatkan bahwa tindakan agrikultural masyarakat tidaklah netral, melainkan terikat pada nilai-nilai simbolik yang kaya makna. Dengan

demikian, pemberian pakan ternak menjadi arena relasi simbolik antara manusia, hewan, dan kosmos (Koentjaraningrat, 2009).

Studi-studi terdahulu tentang pakan ternak lebih banyak didominasi oleh pendekatan teknis dan biologis. Kajian semacam ini memang penting untuk efisiensi produksi, namun cenderung mengabaikan faktor-faktor sosial budaya yang memengaruhi praktik peternakan di tingkat akar rumput. Oleh karena itu, pendekatan humaniora dan antropologi menjadi penting dalam memahami praktik peternakan secara holistik. Dengan memahami nilai-nilai budaya lokal, penyuluh pertanian dan pembuat kebijakan dapat merancang program yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan (Setiawan, 2020).

Studi literatur ini bertujuan untuk mengeksplorasi relasi manusia dan ternak dalam perspektif budaya dengan fokus pada praktik pemberian dan pemilihan nutrisi pakan di Desa Matahora. Melalui kajian pustaka dari berbagai disiplin seperti antropologi, peternakan, dan sosiologi pedesaan, diharapkan dapat diungkap pola-pola pengetahuan lokal serta nilai-nilai kultural yang mendasari praktik tersebut. Penelitian ini tidak hanya akan memperkaya wacana akademik, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam pengembangan model peternakan yang menghargai budaya lokal dan ramah lingkungan.

Dengan pendekatan studi literatur, tulisan ini menyajikan sintesis atas berbagai hasil penelitian terdahulu yang relevan. Fokus utama adalah pada integrasi antara aspek teknis pakan ternak dan dimensi budaya lokal masyarakat agraris. Harapannya, kajian ini dapat mendorong perspektif lintas disiplin dalam memahami dunia peternakan yang lebih humanistik. Sebab, dalam sistem sosial masyarakat desa, relasi manusia dan ternak adalah relasi yang sarat makna yang jika dihargai dengan pendekatan yang tepat, akan menghasilkan sistem produksi yang berkelanjutan secara ekologis, sosial, dan budaya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*literature review*) dengan pendekatan kualitatif interpretatif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam makna dan nilai-nilai budaya yang melandasi relasi antara manusia dan ternak dalam praktik pemeliharaan di komunitas agraris. Studi literatur memungkinkan peneliti untuk menelaah dan mengkritisi karya-karya ilmiah terdahulu yang relevan, terutama dalam bidang antropologi budaya, sosiologi pedesaan, dan ilmu peternakan berbasis kearifan lokal. Dengan tidak melakukan pengumpulan data langsung di lapangan, metode ini lebih berfokus pada

pengumpulan, seleksi, dan analisis data sekunder yang telah tersedia dari berbagai sumber akademik yang kredibel dan relevan dengan fokus penelitian.

Sumber data dalam studi ini diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, seperti jurnal nasional dan internasional, buku akademik, laporan hasil penelitian, dan dokumen etnografi yang membahas topik-topik utama seperti: relasi manusia dan ternak dalam perspektif budaya, praktik pemberian dan pemilihan pakan ternak berbasis pengetahuan lokal, serta studi-studi tentang komunitas agraris di wilayah Indonesia Timur, khususnya di Sulawesi Tenggara. Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada teori-teori antropologi klasik dan kontemporer yang menjelaskan hubungan manusia dengan hewan dalam konteks sosial dan simbolik. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif, dengan mempertimbangkan relevansi isi, otoritas penulis, dan kebaruan informasi, sehingga kajian ini dapat menyajikan sintesis yang mendalam dan kontekstual.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama. Pertama, tahap pembacaan kritis (*critical reading*) dilakukan untuk memahami isi, argumen, dan temuan dari setiap literatur yang dikaji. Kedua, tahap kategorisasi tematik digunakan untuk mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama seperti simbolisme ternak, pemilihan pakan berdasarkan kepercayaan lokal, hingga dinamika sosial dalam pemeliharaan ternak. Ketiga, tahap sintesis interpretatif dilakukan untuk menghubungkan antara berbagai temuan dan perspektif yang ada, sehingga menghasilkan pemahaman baru mengenai relasi manusia dan ternak yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan kedalaman budaya komunitas lokal. Dengan metode ini, studi diharapkan mampu memberikan kontribusi pada pengembangan wacana peternakan yang lebih inklusif dan berbasis budaya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Ternak sebagai Entitas Budaya dalam Komunitas Agraris

Dalam masyarakat Desa Matahora, Kabupaten Wakatobi, ternak seperti sapi dan kambing tidak hanya dipelihara sebagai komoditas ekonomi, tetapi juga diposisikan sebagai bagian dari struktur sosial dan budaya masyarakat. Keberadaan ternak menyatu dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki makna simbolik yang dalam. Ternak kerap kali dilibatkan dalam berbagai upacara adat seperti pernikahan, syukuran panen, dan ritual keagamaan tertentu, sebagai persembahan atau bagian dari tata cara adat yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks ini, ternak dianggap sebagai "anggota keluarga besar"

yang memiliki fungsi sosial dan spiritual, bukan hanya makhluk konsumtif. Relasi ini menunjukkan bahwa masyarakat Matahora memaknai hewan ternak melalui cara pandang holistik yang mengintegrasikan unsur ekologi, spiritualitas, dan solidaritas sosial (Koentjaraningrat, 2009).

Selain itu, ternak memainkan peran penting sebagai penanda status sosial di tengah masyarakat agraris. Keluarga yang memiliki banyak ternak, khususnya sapi, biasanya memperoleh posisi yang lebih terhormat di komunitas, karena ternak dianggap sebagai simbol keberhasilan ekonomi, kerja keras, dan kemandirian keluarga. Kepemilikan ternak menjadi tolok ukur martabat dan tanggung jawab dalam komunitas. Dalam beberapa kasus, ternak bahkan dijadikan sebagai alat transaksi adat, misalnya dalam mahar pernikahan atau sebagai bentuk denda dalam penyelesaian konflik adat. Kondisi ini menegaskan bahwa dalam komunitas agraris seperti di Matahora, ternak memiliki nilai tukar budaya yang tinggi, yang tidak dapat direduksi hanya pada nilai jual pasar (Suyanto, 2018).

Relasi antara manusia dan ternak juga memperlihatkan dinamika kolektif dalam kehidupan sosial masyarakat. Saat berlangsungnya acara adat yang melibatkan penyembelihan hewan ternak, prosesnya dilakukan secara gotong royong mulai dari persiapan, pemotongan, hingga pembagian daging kepada warga sekitar. Praktik ini mempererat solidaritas sosial dan memperkuat nilai kebersamaan yang masih sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Matahora. Anak-anak pun dilibatkan dalam proses ini sebagai bagian dari pembelajaran budaya dan pewarisan nilai kolektif. Oleh karena itu, praktik pemeliharaan ternak di Desa Matahora tidak hanya mencerminkan relasi fungsional antara manusia dan hewan, tetapi juga membentuk ruang interaksi yang sarat makna, memperkuat identitas komunitas, dan mempertahankan kearifan lokal sebagai bagian dari warisan budaya (Gunawan, 2021; Hadikusuma, 2003).

b. Praktik Pemilihan Pakan Berdasarkan Nilai Budaya

Dalam komunitas agraris seperti di Desa Matahora, praktik pemilihan pakan ternak tidak hanya berdasarkan logika agronomis atau sains nutrisi modern, tetapi sangat dipengaruhi oleh persepsi budaya masyarakat terhadap sifat-sifat alami dari tanaman pakan. Kepercayaan terhadap konsep panas dan dingin, bukan hanya digunakan dalam pengobatan tradisional manusia, tetapi juga diterapkan dalam perawatan ternak. Misalnya, daun turi yang dianggap memiliki sifat “dingin” diberikan kepada ternak yang menunjukkan perilaku agresif, dengan harapan dapat menenangkan sifatnya. Sebaliknya, daun singkong diyakini bersifat “panas” dan

hanya diberikan pada musim hujan, karena bila diberikan saat musim kemarau diyakini dapat menyebabkan ternak kepanasan atau mengalami penurunan kondisi tubuh. Persepsi ini diwariskan secara turun-temurun dan diyakini telah teruji dalam praktik keseharian peternak lokal (Anggraeni & Nugraha, 2022).

Lebih jauh lagi, pemilihan pakan ternak juga mempertimbangkan nilai simbolik dan spiritual dari tanaman tertentu. Beberapa jenis tanaman pakan dianggap memiliki kekuatan atau "aura" tertentu yang dapat mempengaruhi nasib ternak maupun pemiliknya. Dalam beberapa kasus, masyarakat menghindari pemberian jenis pakan tertentu pada hari-hari yang dianggap sakral atau tidak baik menurut kalender adat. Misalnya, pada hari-hari tertentu dalam kalender lunar lokal, daun dari tanaman yang tumbuh di tempat angker atau dekat situs keramat tidak diberikan kepada ternak karena dikhawatirkan membawa pengaruh buruk. Meskipun tidak dapat dijelaskan secara ilmiah, kepercayaan ini tetap dijalankan karena bagian dari sistem keyakinan kolektif yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Dengan demikian, proses pemilihan pakan ternak mencerminkan integrasi antara pengetahuan ekologis dan kepercayaan budaya masyarakat setempat (Koentjaraningrat, 2009).

Selain nilai spiritual, aspek pengalaman empiris juga menjadi dasar dalam pembentukan pengetahuan lokal terkait pakan ternak. Peternak di Desa Matahora kerap mengamati respon fisiologis ternak terhadap jenis pakan tertentu, seperti perubahan nafsu makan, aktivitas, dan kondisi kotoran. Dari hasil observasi tersebut, mereka kemudian menyusun sendiri klasifikasi tanaman pakan yang cocok atau tidak cocok untuk diberikan dalam situasi tertentu. Pengetahuan ini bersifat dinamis dan berkembang seiring waktu, serta sangat kontekstual terhadap kondisi iklim, musim, dan keberadaan sumber daya lokal. Inilah yang menjadikan kearifan lokal dalam pemilihan pakan bukan sekadar mitos, tetapi sebagai bentuk adaptasi ekologis berbasis pengalaman yang terbukti relevan dengan keberlanjutan sistem peternakan tradisional (Satria, 2014; Gunawan, 2021).

c. Pengetahuan Lokal tentang Nutrisi dan Fermentasi Pakan

Pengetahuan lokal tentang nutrisi dan fermentasi pakan di Desa Matahora merupakan bagian integral dari sistem pengetahuan tradisional yang telah berkembang secara turun-temurun. Para peternak lokal memahami bahwa pemberian pakan yang tepat dapat berdampak langsung terhadap kesehatan dan produktivitas ternak, terutama sapi dan kambing. Mereka mengenali berbagai jenis hijauan berdasarkan ciri-ciri fisik dan efeknya terhadap kondisi ternak. Misalnya,

daun gamal digunakan untuk meningkatkan nafsu makan, sementara campuran daun lamtoro dan rumput gajah diberikan pada ternak jantan untuk menjaga stamina. Pengetahuan ini tidak tertulis dalam bentuk manual atau panduan formal, melainkan disampaikan melalui praktik sehari-hari dan nasihat lisan dari petani yang lebih tua kepada generasi muda.

Teknik fermentasi pakan yang digunakan oleh masyarakat Matahora bersifat sederhana namun efektif. Mereka menggunakan bahan-bahan lokal seperti dedak padi, air nira, dan daun hijauan yang difermentasi dalam drum atau karung tertutup selama beberapa hari. Proses ini dipercaya dapat meningkatkan daya cerna pakan dan membuatnya lebih tahan lama, terutama selama musim kemarau ketika hijauan segar sulit diperoleh. Selain itu, ada keyakinan bahwa fermentasi mampu "melunakkan" energi tanaman yang dianggap terlalu panas atau keras bagi sistem pencernaan ternak. Proses fermentasi ini juga menunjukkan adanya pemahaman ekologis yang kontekstual, di mana masyarakat tidak hanya mempertimbangkan nilai nutrisi tetapi juga karakteristik lingkungan tempat ternak dipelihara.

Adaptasi terhadap perubahan musim dan lingkungan turut mempengaruhi praktik fermentasi ini. Dalam menghadapi kekeringan, peternak mulai mencampurkan bahan-bahan baru seperti bonggol pisang cincang, kulit jagung, atau ampas kelapa yang sebelumnya tidak digunakan secara luas. Penyesuaian ini menunjukkan fleksibilitas pengetahuan lokal dalam merespon dinamika ekologi dan ekonomi, tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar yang telah diwariskan. Model pewarisan pengetahuan ini bersifat partisipatif dan kontekstual, sehingga memungkinkan proses belajar yang berakar pada pengalaman konkret dan solidaritas komunitas. Pengetahuan lokal semacam ini perlu didokumentasikan dan diintegrasikan dengan pendekatan ilmiah untuk menciptakan sistem peternakan berkelanjutan yang berbasis kearifan lokal (Wahyuni & Rahardjo, 2022; Sulaiman, 2021).

d. Pantangan dan Kepercayaan dalam Pemberian Pakan

Dalam masyarakat agraris seperti di Desa Matahora, praktik pemberian pakan ternak tidak semata-mata didasarkan pada logika ilmiah atau pertimbangan nutrisi, melainkan turut dibentuk oleh kepercayaan dan sistem nilai spiritual. Salah satu bentuk konkret dari sistem kepercayaan ini adalah adanya pantangan terhadap pemberian pakan dalam bulan-bulan tertentu yang dianggap "tidak bersih" atau "panas". Misalnya, pada bulan Sya'ban atau menjelang musim tanam, warga dilarang memberikan jenis pakan tertentu seperti daun waru atau turi,

karena diyakini akan menyebabkan ternak sakit atau bahkan mati. Kepercayaan ini tidak dapat dilepaskan dari pemahaman kosmologi lokal yang melihat hubungan erat antara manusia, ternak, dan siklus alam dalam satu kesatuan spiritual yang saling memengaruhi (Suryani, 2022).

Kepercayaan terhadap pantangan ini juga mencerminkan bentuk kehati-hatian ekologis yang diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat mempercayai bahwa setiap musim membawa energi atau kondisi tertentu yang harus disikapi dengan perlakuan berbeda terhadap ternak, termasuk dalam pemberian pakan. Beberapa informan menyebutkan bahwa memberi pakan saat hujan deras pertama dalam musim penghujan dianggap tabu karena air hujan pertama diyakini mengandung "kotoran langit" yang bisa membahayakan kesehatan hewan. Walaupun secara ilmiah kepercayaan ini belum memiliki pembuktian empiris, praktik ini tetap dijalankan sebagai bentuk warisan budaya dan perlindungan terhadap ekosistem lokal. Hal ini menunjukkan bahwa praktik pemeliharaan ternak tidak bisa dipisahkan dari keyakinan religio-kultural yang hidup dalam komunitas (Wardhana, 2023).

Kepercayaan semacam ini bukanlah bentuk irasionalitas, melainkan sistem makna yang berfungsi menjaga harmoni antara manusia, hewan, dan alam. Dalam beberapa hal, pantangan tersebut justru berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk mengontrol eksploitasi sumber daya pakan atau mengatur ritme kerja peternak sesuai dengan kalender budaya. Praktik ini menjadi contoh konkret bagaimana pengetahuan lokal memiliki fungsi ekologis dan sosial yang saling terkait. Oleh karena itu, pendekatan humaniora dalam memahami sistem peternakan di komunitas agraris seperti Matahora perlu mempertimbangkan dimensi simbolik dan spiritual yang menyertai praktik sehari-hari (Ardiansyah & Nugroho, 2024).

e. Integrasi Kearifan Lokal dalam Penyuluhan Peternakan

Penyuluhan peternakan di komunitas agraris seperti Desa Matahora perlu mempertimbangkan kearifan lokal yang telah lama membentuk praktik pemeliharaan ternak masyarakat. Kearifan tersebut mencakup pengetahuan tentang musim, jenis pakan, fermentasi tradisional, hingga pantangan budaya dalam pemberian pakan. Sering kali, pendekatan penyuluhan dari luar bersifat teknokratis dan tidak memperhatikan sistem nilai lokal, yang justru menimbulkan resistensi dari masyarakat peternak. Padahal, ketika pengetahuan lokal ini dikenali dan dihargai, penyuluhan dapat berjalan secara lebih kolaboratif dan kontekstual (Suharyanto, 2021). Oleh karena itu, penyuluh perlu memosisikan diri tidak hanya

sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembelajar dalam interaksi dengan komunitas.

Integrasi antara ilmu peternakan modern dan kearifan lokal membutuhkan pendekatan transdisipliner yang memungkinkan dialog antara pengetahuan ilmiah dan pengetahuan lokal. Dalam konteks Desa Matahora, teknik fermentasi sederhana yang telah diwariskan turun-temurun dapat dikaji bersama untuk meningkatkan kualitas pakan tanpa menghapus nilai-nilai budaya yang melatarbelakanginya. Selain itu, pemahaman terhadap simbolisme budaya seperti larangan pemberian pakan saat bulan tertentu perlu diresapi dan dijadikan bagian dari strategi komunikasi dalam penyuluhan. Jika penyuluhan mengabaikan dimensi simbolik ini, maka risiko kegagalan implementasi teknologi peternakan semakin besar (Rachman, 2022). Oleh karena itu, pendekatan komunikasi lintas budaya menjadi penting dalam membangun relasi yang setara antara penyuluh dan peternak.

Penyuluhan berbasis partisipasi masyarakat memungkinkan terjadinya inovasi yang tidak hanya berbasis data teknis, tetapi juga nilai dan pengalaman kolektif. Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak hanya menjadi objek perubahan, tetapi subjek yang turut menentukan arah dan isi inovasi. Model penyuluhan partisipatoris ini telah terbukti efektif dalam berbagai konteks komunitas agraris di Indonesia (Wulandari & Hasan, 2023). Dalam kasus Desa Matahora, strategi ini dapat membuka ruang dialog yang sehat antara pengetahuan lokal dan teknologi baru, sehingga transformasi peternakan tidak berjalan dengan cara memutus warisan budaya, melainkan justru memperkuatnya dalam kerangka keberlanjutan.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa relasi antara manusia dan ternak di Desa Matahora tidak semata-mata didasarkan pada aspek ekonomi, melainkan juga mencerminkan sistem nilai sosial dan budaya yang kompleks. Proses pemeliharaan ternak, khususnya dalam hal pemberian dan pemilihan pakan, sangat dipengaruhi oleh pengetahuan lokal, kepercayaan spiritual, serta kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat tidak hanya mempertimbangkan kandungan nutrisi secara ilmiah, tetapi juga memperhatikan simbolisme dan pantangan budaya yang diyakini berdampak pada kesehatan dan keberuntungan ternak mereka. Hal ini menunjukkan bahwa praktik peternakan di tingkat lokal tidak dapat dipisahkan dari konteks sosiokultural masyarakat.

Studi ini menyoroti pentingnya pendekatan interdisipliner dalam pengembangan sistem peternakan berkelanjutan, terutama yang memadukan ilmu nutrisi ternak dengan pemahaman mendalam terhadap nilai dan praktik budaya lokal. Integrasi antara pengetahuan ilmiah dan kearifan lokal akan menciptakan model penyuluhan yang lebih partisipatif, relevan, dan diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan studi lapangan yang lebih intensif dan melibatkan komunitas secara langsung guna mengungkap dimensi-dimensi tersembunyi dari relasi manusia dan ternak dalam konteks lokal. Pendekatan ini akan memberikan kontribusi berarti bagi pengembangan kebijakan pertanian dan peternakan yang lebih adil, inklusif, dan kontekstual.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, R., & Nugraha, A. (2022). Kandungan Tanin pada Hijauan Pakan dan Dampaknya terhadap Kecernaan. *Jurnal Peternakan Tropika*, 9(1), 55–63.
- Ardiansyah, D., & Nugroho, Y. (2024). Kearifan Lokal dan Ekologi Spiritual dalam Peternakan Tradisional. Yogyakarta: Pustaka Humaniora.
- Gunawan, H. (2021). Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal: Revitalisasi Nilai-Nilai Budaya dalam Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Hadikusuma, H. (2003). Hukum Adat Indonesia. Bandung: Alumni.
- Hajar, H. (2025). Nutritional Transformation of Ruminant Feed: A Literature Review on the Role of Fermentation in Enhancing Productivity. *International Journal of Agriculture Technology, Agribusiness, and Environment*, 1(1), 50–58.
- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhadi, D. (2020). Pengetahuan Tradisional dan Sistem Informal Petani: Studi Etnografi di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41(1), 39–54.
- Oge, L. (2025). Postharvest Physiological Studies on the Quality and Shelf Life of Tropical Fruits: A Literature Review. *International Journal of Agriculture Technology, Agribusiness, and Environment*, 1(1), 18–27.
- Rachman, F. (2022). Pendekatan Budaya dalam Penyuluhan Peternakan. *Jurnal Sosial dan Pertanian*, 10(1), 55–67.
- Sasmita, F., Latif, W. O. U., Inal, I., Sandiah, N., Tao, H., Hajar, H., ... & Munadi, L. O. M. (2025). Implementation of Biosecurity and Hygiene of Small-Scale Poultry Slaughterhouse in Kendari City. *Indonesian Journal of Animal Agricultural Science (IJAAS)*, 7(1), 58–66.
- Satria, A. (2014). Kearifan Lokal dan Ekologi Politik: Studi Sosial Ekonomi Nelayan dan Petani. Yogyakarta: Insist Press.

Hajar, *Relasi Manusia dan Ternak dalam Perspektif Budaya: Studi Kasus Praktik Pemberian dan Pemilihan Nutrisi Pakan Ternak di Komunitas Agraris di Desa Matahora Kabupaten Wakatobi*, Vol. 1 No 4

- Setiawan, R. (2020). Integrasi Pengetahuan Lokal dalam Penyuluhan Pertanian: Studi Kasus pada Komunitas Petani Ternak di Indonesia Timur. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 8(2), 144–157.
- Suharyanto, E. (2021). *Penyuluhan Pertanian dan Kearifan Lokal*. Malang: UB Press.
- Sulaiman, H. (2021). *Kearifan Lokal dalam Praktik Peternakan Rakyat di Indonesia Timur*. Makassar: Penerbit Celebes.
- Suryani, R. (2022). Relasi Sakral antara Manusia dan Hewan dalam Masyarakat Agraris. *Jurnal Antropologi Nusantara*, 8(1), 45–59.
- Suyanto, B. (2018). *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Wahyuni, R., & Rahardjo, S. (2022). Pengembangan Pakan Fermentasi Berbasis Bahan Lokal: Perspektif Agroekologi. *Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 14(2), 115–128.
- Wardhana, B. (2023). Pengetahuan Tradisional dan Praktik Budaya dalam Pemberian Pakan Ternak. *Jurnal Kajian Sosial Budaya*, 15(2), 121–138.
- Wulandari, N., & Hasan, R. (2023). Model Partisipatif dalam Penyuluhan Komunitas Agraris. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 8(2), 123–139.